

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas mengenai temuan penelitian dan pembahasan tentang konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan islam menurut Faqihuddin A.K. dan relevansinya dengan sistem pembelajaran (studi kasus di Institute Studi Islam Fahmina) maka dapat disimpulkan bahwa: Faqihuddin Abdul Kodir, lahir di Cirebon, Jawa Barat pada 31 Desember 1971, Beliau biasa dipanggil Kang Faqih, Ia lahir, besar berkeluarga, dan tinggal di Cirebon bersama Albi Mimin. Mesantren di Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon (1983-1989), asuhan Abah Inu (K.H. Ibnu Ubadillah Syatori) dan Buya Husein (K.H. Husein Muhammad). Beliau adalah penulis dan dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), dan Wakil Direktur Ma'had Aly Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Sosok yang lebih akrab disapa dengan Kang Faqih ini juga merupakan founder Media Mubadalah.id, penulis, narasumber, dan fasilitator khususnya yang berkaitan dengan tema gender dan Islam, juga salah satu dari anggota Majelis Musyawarah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI).

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminisme. Gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi social dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Metode Faqihuddin menggunakan mubadalah. Gender tidak bisa berdiri sendiri, untuk mengukur perspektif adil atau tidak. Untuk melihat adil atau tidak terhadap laki-laki dan perempuan, maka menggunakan perspektif keadilan gender atau sering di sebut analisis gender. Mansour Fakih dalam bukunya analisis gender dan transformasi social menyebutkan bahwa untuk mengetahui bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. yakni diantara lima hal tersebut adalah marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam *kemutlakan* politik, beban ganda atau beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, kekerasan ¹²²) dan pelabelan negatif atau stigmasisasi.

Kurikulum terbagi dalam 3 struktur sebaran yang *pertama* rumpun mata kuliah institute, mata kuliah ini diwajibkan untuk semua mahasiswa untuk mengambil mata kuliah tersebut seperti studi gender. *kedua* rumpun mata kuliah fakultas, untuk mata kuliah ini hanya

untuk bagian masing-masing fakultas dan yang *ketiga* rumpun mata kuliah jurusan, begitu juga dengan mata kuliah jurusan hanya untuk jurusan yang sesuai saja. Di ISIF baru masuk dalam kurikulum di ISIF mata kuliah gender sebagai mata kuliah dasar. Diawal pertemuan atau pembelajaran sudah mulai diberikan atau diperkenalkan. Sehingga ketika memasuki mata kuliah yang lain tidak merasa aneh. Seseorang jika sudah mempunyai perspektif keadilan gender ketika seseorang itu melihat realitas, melihat teks terhadap mata kuliah yang lain perspektifnya akan digunakan. Untuk mencapai visi misi tersebut, ISIF melakukan beberapa strategi, diantaranya melalui kurikulum. Strategi yang digunakan dalam kurikulum di ISIF menggunakan 3 pilar, yaitu:

1. Berbasis intelektualisme pesantren
2. Mengaitkan teori-praktik-transformasi sosial
3. Mengurus utamakan perspektif keadilan, kemanusiaan, demokrasi, dan kebudayaan local

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa di dalam kelas. Secara umum faktor-faktor pembelajaran meliputi 5 (lima) hal, yaitu peserta didik, pendidik, tujuan, alat (materi ajar, metode, dan alat bantu), dan lingkungan. Kualitas proses belajar mengajar akan dipengaruhi oleh dosen dalam menggunakan sistem penyajian bahan, peranan dosen dalam belajar mengajar, situasi proses belajar mengajar di perguruan tinggi pada umumnya para dosen perguruan tinggi khususnya di ISIF masih menggunakan pola pembelajaran yang berpusat pada lembaga atau dosen.

Proses pembelajaran di ISIF juga menggunakan strategi *active learning* yang menempatkan dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai subyek pembelajaran yang menuntut mahasiswa belajar secara kreatif dan mandiri. Pembelajaran bukan hanya berlangsung di kelas saja, melainkan perlu dikembangkan dengan model-model pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan seluruh sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, misalnya perpustakaan, laboratorium, museum, alam sekitar dan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh pa rosyidin bahwasanya di ISIF menggunakan 40% menggunakan teori yang bersumber dari referensi-referensi seperti dari buku-buku pegangan dosen ataupun dari referensi lainnya, dan 60% praktek turun langsung ke masyarakat mencari kasus terkait dengan isu-isu gender.

Untuk memasukkan materi-materi gender dalam sebuah kurikulum terbagi dalam empat level yang saling berhubungan antara lain sebagai berikut: *Contributons approach*,

Additive approach, Transformational approach, Social Action Approach. Dan metode pembelajaran yang diterapkan di ISIF untuk proses belajar diantaranya menggunakan metode bandongan, metode sorogan, metode musyawarah, metode riset bibliografis, metode riset ensikopeldis, metode bahtsul masa'il, riset lapangan, studi naskah dan studi tokoh.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan beberapa saran kepada:

1. Seluruh jajaran pimpinan dan para pendidik ISIF

Dari seluruh pimpinan dan para pendidik ISIF diharapkan agar terus untuk meningkatkan mutu dalam menerapkan secara sempurna keadilan gender dalam setiap nafas kehidupan baik di ISIF maupun diluar ISIF. Selain itu, sarana prasarana juga perlu lebih didukung kembali agar ramah perempuan, anak dan disabilitas. Misalnya, pengadaan toilet duduk yang akses untuk perempuan hamil dan disabilitas, penyediaan toilet perempuan lebih banyak dari toilet laki-laki, ruang perempuan menyusui, penyediaan ruangan akses untuk disabilitas (tidak semuanya tangga). Penyediaan ruang anak untuk para mahasiswa maupun dosen yang membawa anaknya.

2. Mahasiswa

Dari mahasiswa diharapkan nilai-nilai adil gender yang diberikan dalam setiap proses pembelajaran, mampu terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkup ISIF maupun di luar lingkup ISIF.